



## **POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK SPEECH DELAY DI TK ISLAM BUDI MULYA**

<sup>1</sup>Dwi Yunitasari

[dwiunitasari@iaiamc.ac.id](mailto:dwiunitasari@iaiamc.ac.id)

<sup>1</sup> Dosen IAI Al Muhammad Cepu

### **ABSTRAK:**

Keterlambatan bicara (speech delay) adalah salah satu gangguan perkembangan anak. Pola pengasuhan memberikan pengaruh dalam perkembangan anak speech delay. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak speech delay di TK Islam Budi Mulya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak speech delay di TK Islam Budi Mulya memberikan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diberikan orang tua pada anaknya speech delay memiliki karakter : 1). Orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak 2). Pemenuhan kebutuhan anak dilayani oleh budhanya di rumah, 3). Orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya.

**Kata Kunci** : pola asuh, speech delay, anak usia dini

### **ABSTRACT:**

*Speech delay is one of developmental disorders in children. The parenting style has an influence on the development of children with speech delay. This research aims to determine the parenting style of parents who have children with speech delay at Islamic Budi Mulya kindergarten. This research uses qualitative method, and data collection employs the techniques of interview and observation. The study findings suggest that parents with children experiencing speech delay tend to have a permissive parenting. They have Characters : 1). parents have limited time to interact with their children, 2). fulfillment of children's needs is served by maids, 3). parents rarely communicate with their children.*

**Keywords:** *parenting style, speech delay, early childhood*

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan terdekat dan utama dalam pendidikan anak didapatkan dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu berperan utama dalam pengasuhan anak. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dari orang tuanya. Cepat lambat kemampuan visual motoric, perkembangan kognitif maupun cepat lambatnya perkembangan bahasa didasarkan stimulus yang didapatkan anak dari pengasuhan orang tua.

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama (1). Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau

mendidik) anak (3). Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif penelantaran (4) (Dhian Ririn Lestari, dkk, 2017).

Masa anak usia dini merupakan periode awal pengasuhan yang sangat kritis. Jika orang tua gagal dalam mengasuh dan mendidik anak pada masa ini, maka akan berdampak buruk pada periode perkembangan selanjutnya. Pada masa balita orang tua memiliki peran yang sangat berarti dalam kehidupan untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini hampir seluruh sel-sel otak berkembang dengan pesat. Dengan kata lain, peran orang tua sangat penting dalam menentukan arah serta kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Ngewa, 2019)

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun atau disebut sebagai masa anak-anak awal. Terdapat pula pendapat dari National Association Education for Young Children (NAEYC) yang menyatakan bahwa usia dini berlangsung dari rentang nol hingga delapan tahun (Priyanto, 2014). Menurut Schunk dalam Nurmalitasari (2015), masa usia dini juga disebut sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (golden age), di mana anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual, dan auditori melalui bantuan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya (Sugito, 2020).

Anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar (Istiqlal, 2021).

Usia 2,5 tahun sampai 5 tahun adalah usia paling puncak dan cepat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak balita (Joni, 2015). Keterampilan bahasa pada anak dianggap sebagai tolak ukur normalnya perkembangan anak (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Bahasa dibedakan menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan reseptif. Perkembangan bahasa ekspresif dalam penyampaian bahasanya melewati suatu sistem artikulasi yang diungkapkan melalui organ berbicara. Berbicara merupakan ungkapan lisan dan menjadi hal penting bagi seorang anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, berbicara merupakan keterampilan dalam berbahasa dan perkembangannya yang didahului melalui kemampuan anak dalam menyimak, dan pada saat itu anak akan juga belajar dalam berbicara dan berujar (Taringan, 2008). Berbicara juga disebut sebagai salah satu bentuk bahasa yang berkaitan dengan artikulasi yang berguna untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ada dalam pikiran seorang anak (Maria & Siringoringo, 2020).

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau

suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (speech delayed).

Gangguan bicara (speech delay) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, 1995 dalam istiqlal 2021).

Anak yang mengalami speech delay atau yang lebih sering disebut keterlambatan berbicara ini disebut juga sebagai anak yang berkebutuhan khusus (Sunderajan, 2019). Dengan demikian, apabila seorang anak mengalami gangguan bicara maka akan beresiko terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi sehari-hari, kesulitan belajar dan kemampuan kognitif lainnya.

Bahasa pertama yang didapatkan anak atau disebut bahasa ibu adalah pola bahasa yang didapatkan awal anak mendengar. Bahasa awal didapatkan dari orang tua. Bahasa pertama atau bahasa ibu menjadi dasar perkembangan bahasa dan perkembangan bicara anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini” (Sugito & Hasanah, 2020). Dan penelitian yang berjudul “Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 6 Tahun” (Istiqlal,2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu Penelitian oleh Hidayah, Prabowo & Najmuna (2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT Al Farabi Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini menyatakan pola asuh ibu merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara pada orang tua dan observasi pada anak. Subjek penelitian 3 anak speech delay di TK Islam Budi Mulya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a). Pola Asuh**

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup

selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membentuk kepribadian anak (Ngewa, 2019).

Orang tua adalah pengasuh pertama dan utama bagi anak. Pada kondisi tertentu, orang lain dapat mengganti peran orang tua sebagai pengasuh anak untuk sementara (kakek, nenek, paman, bibi, asisten rumah tangga, dan lain-lain) yang bertugas menjaga anak.

Beberapa jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, antara lain :

1). Otoriter Orang tua yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti keinginan dari orang tuanya. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mengetahui perasaan anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua cenderung memberi hukuman fisik yang keras. Orang tua yang otoriter memiliki sikap tidak hangat dan mengambil jarak dengan anak. Gaya pengasuhan model ini menerapkan aturan bahwa orang tua selalu benar.

2). Permisif (Serba Boleh) Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak, dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak.

3). Demokratis Pola asuh demokratis tidak hanya menghargai kepentingan anak, tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk mengikuti aturan sosial. Orang tua menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak, dan kepribadian anak. Orang tua yang demokratis memiliki sikap hangat dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberi batasan-batasan.

4). Diabaikan Orang tua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, dan tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa arahan dan keterlibatan ayah dan ibu (Ngewa, 2019).

Hasil temuan wawancara dengan orangtua KY dilapangan menunjukkan bahwa orang tua anak speech delay memberikan pengasuhan dengan kualitas waktu bertemu anak terbatas dan kebutuhan sehari-hari banyak melibatkan bantuan budhanya.

“saya bertemu dengan anak ketika anak bangun tidur pagi, menyiapkan keperluan berangkat sekolah dan mengntarnya sekolah. setelah itu saya juga berangkat kerja di kantor. saya pulang kerja jam 3 sore dan anak saya sudah tidur dengan budhe nya yang menjganya di rumah. sore anak mandi dan makan dengan budhanya setelah itu malam tidur baru dengan saya”.

Pengasuhan permisif memiliki pola interaksi yang mengabaikan. Tidak ada aturan tegas di dalam keluarga. Hasil wawancara dengan orang tua tidak ada aturan yang tegas tentang penggunaan HP di rumah.

Keterlibatan orang tua dengan pengasuhan permisif sangat sedikit. keterlibatan orang tua mencakup aktivitas anak dengan orang tua, komunikasi dua arah anak dan orang tua, serta pemenuhan kebutuhan anak.

Hasil wawancara dengan orang tua GF di lapangan ditemukan data bahwa anak speech delay dalam melakukan aktifitas sehari-hari lebih banyak melibatkan bantuan orang lain, dan keterlibatan dengan orang tuanya lebih sedikit.

“karena saya bekerja mbak, keterbatasan saya belum bisa full mendampingi anak saya. untuk mandi, makan dan tidur siang biasanya sama budhe di ruma. nanti kalau tidur malam dengan saya”

#### **b). Keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun**

Anak dengan keterlambatan bicara bisa di deteksi berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak. Gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam menggunakan kemampuan berbicaranya lebih lambat daripada teman seusianya (Wenty, 2011). Ditinjau dari psikologi perkembangan anak, Hurlock (2003) mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi sehingga orang lain yang bukan merupakan keluarga inti akan kesulitan memahami isyarat yang ditunjukkan anak (Papalia, 2004). Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu :

KY saat bermain di halaman, memanggil temannya dengan suara cadelnya “ama, ama atu meu” (alma, alma aku melu)

Kondisi muncul yang lain ditunjukkan dengan penggunaan bahasa isyarat seperti bayi dan memberikan respon non verbal saat diberikan stimulus (Papalia, 2004). Kondisi ini terjadi karena berkaitan dengan kondisi anak yang kesulitan dalam menyampaikan ekspresi melalui kata-kata. Anak sulit mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata sehingga kemudian membiasakan untuk menggunakan isyarat non verbal. Hurlock (2003) mendeskripsikan berbagai isyarat anak dengan keterlambatan bicara adalah sering menunjukkan respon seperti perubahan mimik wajah, gerakan motoric, maupun sentuhan. Selain itu anak juga sering hanya mengeluarkan suara yang tidak mudah dikenali oleh semua orang (Snively, 2014). Tanda ini sesuai dengan temuan penelitian, yaitu:

Saat pembelajaran susun balok KY terlihat mengerjakan tugas dari guru sendiri tanpa interaksi komunikasi dengan temannya. Saat KY hendak meminta beberapa balok KY menggunakan bahasa isyarat dengan menunjuk balok yang dimaksud tanpa adanya komunikasi verbal.

#### **c). keterkaitan pengasuhan orang tua dengan keterlambatan bicara anak**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa keterlambatan bicara pa anak diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. hasil di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara dibesarkan dengan oleh orang tua dengan pengasuhan yang terbatasnya kualitas waktu berinteraksi dengan anak, tidak ada aturan yang tegas di rumah, aktifitas pemenuhan kebutuhan anak dialihkan pada orang lain dan pola komunikasi yang kurang dengan anak

## **KESIMPULAN**

Anak di katakan mengalami keterlambatan bicara saat perkembangan bicara anak tidak sesuai dengan anak seusianya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya pola asuh permisif dari orang tua yang memiliki anak speech delay di TK Islam Budi Mulya. Pola asuh permisif ialah Permisif (Serba Boleh) Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Data di lapangan menunjukkan bahwa Pola asuh permisif yang diberikan orang tua pada anaknya speech delay memiliki karakter : 1). Orang tua memiiki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak 2). Pemenuhan kebutuhan anak dilayani oleh budhenya di rumah, 3). Orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfani, N.I. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (Speech delay) Pada Anak usia 6 Tahun. *Jurnal Preschool*, 2 (2), 206-2016
- Cut, M.R, dkk. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 01-12
- Eka, N., & Dadan, S. Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak usia Dini. Padang : Universitas Negeri Padang
- Nur, H., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922
- Ika, H., & dkk. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5 (2), 140-148
- Zulkarnaini, dkk. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini di PAUD IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Mildwifery*, 5(1), 42-52